



Hubungan Kebiasaan Merokok dan Stres Kerja dengan Suspek Hipertensi pada Petugas Suku Dinas Perhubungan Kota Administrasi Jakarta Selatan

Novitasari Andi¹, Alib Birwin², Izza Suraya³

¹ Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-ilmu kesehatan, Universitas Muhammadiyah Prof.Dr.Hamka

¹novitasari1617@gmail.com

Abstract

Hypertension is a term that refers to an increase in blood pressure in the arteries. The prevalence of hypertension in the 2013 RISKESDAS based on measurements in DKI Jakarta was 20.0%, then increased in 2018 to 33.43%. The purpose of this study was to determine the relationship between smoking habits and work stress with hypertension in officers at the South Jakarta City Administration Transportation Sub-dept. in 2021. The type of research was quantitative analytic with a cross sectional study design. The population in this study is the field officer of the Department of Transportation at the Sub-Department of Transportation of the City of South Jakarta Administration with a total sample using the Quota Sampling technique with 207 respondents. Data was collected by direct measurement along with a questionnaire. Data analysis used in this research is univariate and bivariate analysis. Bivariate analysis using Chi Square test. The results of this study indicate that officers who experience hypertension are 68.6%. Variables related to suspected hypertension were work stress ($p=0.000$) and smoking habits ($p=0.341$) with suspected hypertension at the South Jakarta City Administration Transportation Sub-dept. in 2021. Offices are expected to increase knowledge related to the dangers of smoking and stress management from various information available in newspaper magazines, television, and social media. It is hoped that the agency can cooperate with the puskesmas or other health agencies for their employees so that non communicable disease such as hypertension can be prevented.

Keywords: Hypertension , Smoking Habit and Work Stress.

Abstrak

Hipertensi yaitu istilah yang mengacu pada naiknya tensi darah di arteri. Prevalensi hipertensi yang terdapat dalam RISKESDAS tahun 2013 berdasarkan pengukuran di DKI Jakarta sebesar 20,0%, kemudian meningkat pada tahun 2018 menjadi sebesar 33,43%. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan kebiasaan merokok dan stres kerja dengan hipertensi pada petugas di Suku Dinas Perhubungan Kota Administrasi Jakarta Selatan pada tahun 2021. Jenis penelitian berupa analitik kuantitatif dengan desain studi *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah Petugas Dinas Perhubungan di Suku Dinas Perhubungan Kota Administrasi Jakarta Selatan dengan jumlah sampel menggunakan teknik Quota Sampling dengan 207 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan pengukuran langsung beserta angket kuesioner. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis univariat dan bivariat. Analisis bivariat menggunakan uji *Chi Square*. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa petugas yang mengalami hipertensi sebesar 68,6%. variabel yang berhubungan dengan suspek hipertensi adalah kebiasaan merokok ($p=0,034$) dan stres kerja ($p=0,000$) dengan suspek hipertensi di Suku Dinas Perhubungan Kota Administrasi Jakarta Selatan pada tahun 2021. Petugas diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan terkait bahaya merokok dan pengelolaan manajemen stres dari berbagai informasi

yang tersedia di koran, majalah, televisi, maupun sosial media. Diharapkan pihak instansi dapat bekerja sama dengan puskesmas atau instansi kesehatan lainnya untuk pemeriksaan rutin bagi karyawannya sehingga penyakit tidak menular seperti hipertensi dapat dicegah.

Kata kunci: Hipertensi, Kebiasaan Merokok dan Stres Kerja.

© 2024 Jurnal Pustaka Medika

1. Pendahuluan

Hipertensi yaitu istilah yang mengacu pada naiknya tensi darah di arteri. Hipertensi secara umum yaitu gangguan tanpa indikasi di mana tensi darah tinggi yang tidak biasa di arteri menaikkan risiko stroke, aneurisma, gagal jantung, serangan jantung, dan kerusakan ginjal (Utaminingsih, 2015). Prevalensi hipertensi tahun 2013 berdasarkan diagnosis dokter di DKI Jakarta sebesar 2,5% (RISKESDAS, 2013), kemudian meningkat pada tahun 2018 menjadi sebesar 10,92% (RISKESDAS, 2018). Prevalensi hipertensi tahun 2013 berdasarkan pengukuran di DKI Jakarta khususnya Jakarta Selatan sebesar 20,0% (RISKESDAS, 2013), kemudian meningkat pada tahun 2018 menjadi sebesar 29,93% (RISKESDAS, 2018). Seringnya hipertensi tidak menimbulkan gejala, sementara tekanan darah yang terus-menerus tinggi dalam jangka waktu lama dapat menimbulkan komplikasi. Oleh karena itu, hipertensi perlu dideteksi dini yaitu dengan pemeriksaan tekanan darah secara berkala. Namun ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya hipertensi yaitu genetik, obesitas, jenis kelamin, stres, kurang olahraga, pola asupan garam dalam diet, dan kebiasaan merokok (Nuraini, 2015). Menurut RISKESDAS (2018) rata-rata jumlah batang rokok (kretek, putih, linting) berdasarkan karakteristik pekerjaan (PNS/TNI/Polri/BUMN/BUMD) perhari sebesar 14,91% dan perminggu 9,17% (RISKESDAS, 2018).

Menurut Susilo (2009) meskipun setiap orang menyadari bahaya kecanduan rokok, hampir setiap kali bisa ditemui banyak orang kecanduan rokok, bahkan perilaku kecanduan rokok dianggap sangat wajar oleh laki-laki (Retnaningsih et al., 2016). Rutinitas merokok ini lazim di hampir setiap lingkaran sosial yang sulit untuk dihentikan (Winda et al., 2020). Menurut Sukmana (2009), kecanduan rokok bisa menimbulkan hipertensi karena bahan kimia yang terdapat dalam tembakau, khususnya nikotin (Umbas, 2019).

Salah satu penyebab hipertensi adalah stres, yang diperparah oleh kenyataan bahwa individu saat ini disibukkan dengan memprioritaskan pekerjaan demi meraih keberhasilan. Selain itu, individu yang sibuk kekurangan waktu yang diperlukan untuk berolahraga. Akibatnya, lemak tubuh menumpuk, menghalangi aliran darah. Tensi darah meningkat

ketika pembuluh darah menyempit oleh timbunan lemak. Hal ini adalah satu dari banyak faktor penyebab timbulnya hipertensi (Hermawan et al., 2018). Salah satu akibat fisik dari stres kerja yang perlu mendapat perhatian adalah meningkatnya tensi darah, karena hal ini dapat mengakibatkan hipertensi pada karyawan jika terjadi terus menerus. Stres yang berkepanjangan akan menyebabkan tekanan darah terus meningkat (Kurniasari & Hidayat, 2017).

Peneliti melakukan studi pendahuluan di Dinas Perhubungan Kota Administrasi Jakarta Selatan karena tidak adanya pemeriksaan rutin pada petugas maka dari itu di instansi terkait belum memiliki data base pengecekan kesehatan awal dan pengecekan kesehatan khusus pada petugasnya. Riset ini memiliki tujuan mengetahui hubungan antara perilaku kecanduan rokok dengan stres kerja dan indikasi hipertensi pada petugas Sudin Perhubungan Kota Jakarta Selatan tahun 2021. Hal ini penting sebagaimana hipertensi adalah penyakit silent killer sebagai peringatan bagi suspek hipertensi. Untuk mengetahui hubungan kebiasaan merokok dan stres kerja dengan suspek hipertensi pada petugas Suku Dinas Perhubungan Kota Administrasi Jakarta Selatan pada tahun 2021. Diharapkan dapat memberikan manfaat nyata bagi semua pihak yang terlibat didalamnya baik mahasiswa, dosen FIKES UHAMKA, maupun institusi tempat dilaksanakannya penelitian.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini ialah observasional analitik dengan desain studi *Cross Sectional*. Populasi yang akan dipakai dalam penelitian yaitu Petugas Dinas Perhubungan di Suku Dinas Perhubungan Kota Administrasi Jakarta Selatan yang berjumlah 457 petugas. Sampel dalam penelitian ini adalah sejumlah petugas dan staf di Dinas Perhubungan Kota Administrasi Jakarta Selatan. Teknik sampling dalam penelitian ini yaitu teknik Quota Sampling. Peneliti menggunakan teknik *non-probability Quota Sampling* karena sedang terjadi wabah COVID-19 yang mengharuskan peneliti menggunakan teknik Quota Sampling.

2.1. Sampel Penelitian

Dari jumlah tersebut maka digunakan rumus slovin Untuk tingkat presisi yang ditetapkan dalam penentuan sampel adalah 5% :

$$n = N / (1 + (N \times e^2))$$

Dimana

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = Kelonggaran ketidak telitian karena kesalahan pengambilan sampel yang dapat ditolerir, kemudian dikuadratkan

maka besarnya penarikan jumlah sampel penelitian adalah :

$$n = N / (1 + (457 \times 0,05))$$

$$n = 457 / (1 + (475 \times 0,0025))$$

$$n = 457 / (1 + 1,2)$$

$$n = 457 / 2,2$$

$$n = 207$$

2.2. Pengumpulan dan Pengolahan data

Jenis data yang dipakai merupakan data primer. Kuesioner terdiri dari beberapa daftar pertanyaan dan pengukuran langsung atau observasi yaitu hipertensi wawancara menggunakan kuesioner dengan kategori dari JNC VIII dalam jurnal (Liu et al., 2019), stres kerja wawancara menggunakan kuesioner dengan skala DASS 21 dari jurnal Keperawatan Psikiatri (Haqi et al., 2019), dan Kebiasaan merokok menggunakan kuesioner hasil modifikasi dari jurnal (Lianzi & Pitaloka, 2014).

Untuk melakukan analisis data yang memerlukan proses langkah-langkah yaitu, Editing, Coding, Entry Data, Cleaning, dan Skoring.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis univariat dan bivariat.

Analisis univariat yang dilakukan dengan menggunakan analisis distribusi frekuensi yang diteliti karena hasil ukur ordinal yang dikategorikan dengan hasil akhir presentase, variabel independen (stres kerja dan kebiasaan merokok) dan variabel dependen yaitu (gejala

3. Hasil

Penelitian ini dilakukan di Suku Dinas Perhubungan Kota Administrasi Jakarta Selatan Kavling 45-46, Mt Haryono, RT.3/RW.3, Cikoko, Kec. Pancoran, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Terdapat 5 lantai di dalamnya. Total jumlah keseluruhan petugas Suku Dinas Perhubungan Kota Administrasi Jakarta Selatan ini sebanyak 457 termasuk beberapa petugas seperti Kasudin, TU, AJ, LALIN, dan DALOPS sebanyak 151 serta SATPELHUB

hipertensi). Analisis bivariat yang digunakan adalah uji *Chi-Square*

$$X^2 = \sum \frac{(O-E)^2}{E}$$

$$DF = (k - 1)(b - 1)$$

Keterangan :

X² : Chi Square

O : Frekuensi observasi

E : Frekuensi yang diharapkan

DF : Degree Of freedom

k : Jumlah kolom

b : Jumlah baris

Tabel 1. Tabel silang 2x2

Exposure	Hipertensi		Total
	Ya	Tidak	
+	a	b	a+b
-	c	d	c+d
Total	a+c	b+d	a+b+c+d

Berikut rumus menghitung nilai prevalence ratio (PR)

$$PR = \frac{a/(a+b)}{c/(c+d)}$$

1. PR = 1, maka variabel yang diduga tidak berpengaruh dalam terjadinya efek.
2. PR > 1, maka variabel tersebut merupakan faktor risiko timbulnya penyakit.
3. PR < 1, maka variabel yang diteliti akan mengurangi kejadian penyakit.

(Satuan Pelaksana Perhubungan) dari beberapa kecamatan sebanyak 296 petugas.

3.1. Analisis Univariat

Analisis univariat ini dilakukan untuk mencari gambaran atau distribusi dari masing-masing variabel seperti kebiasaan merokok dan stres kerja responden.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kebiasaan Merokok pada Petugas di Suku Dinas Perhubungan Kota Administrasi Jakarta Selatan Tahun 2021.

Kebiasaan Merokok	Frekuensi	
	n	%
Perokok Ringan	150	75,2
Perokok Aktif Berat	28	13,5
Total	207	100

Sumber : Primer 2021

Berdasarkan tabel 2, diatas menunjukkan bahwa lebih banyak petugas dengan kebiasaan merokok aktif ringan sebesar 75,2%, dari pada petugas dengan kebiasaan merokok aktif berat sebesar 13,5%.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Stres Kerja pada Petugas di Suku Dinas Perhubungan Kota Administrasi Jakarta Selatan Tahun 2021

Stres Kerja	Frekuensi	
	n	%
Ringan	78	37,7
Sedang	111	53,6
Berat	10	4,8
Sangat Berat	8	3,9
Total	207	100

Sumber : Primer 2021

Berdasarkan tabel 3, diatas menunjukan bahwa lebih banyak petugas yang mengalami stres kerja sedang sebesar 53,6%, daripada petugas yang mengalami stres kerja sangat berat sebesar 3,9%.

3.2. Analisis Bivariat

Tabel 4. Hubungan Kebiasaan Merokok dengan suspek Hipertensi pada Petugas di Suku Dinas Perhubungan Kota Administrasi Jakarta Selatan Tahun 2021.

Kebiasaan Merokok		Suspek Hipertensi				Total		PR (95% CI)	P-value
		Ya		Tidak		n	%		
		n	%	n	%				
Perokok Ringan		103	64,8	56	35,2	159	100	1,254 (1,050-1,498)	0,034
Perokok Aktif Berat		39	81,3	9	18,8	159	100		

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan bahwa petugas yang dengan kebiasaan merokok ringan lebih banyak mengalami hipertensi dibandingkan kelompok lainnya, sebesar 64,8%. Hasil uji Chi-square menunjukan ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan merokok dengan suspek hipertensi pada petugas di dapatkan nilai P-value < 0,034. Hasil perhitungan nilai *prevalance ratio* (PR) didapatkan bahwa petugas dengan kebiasaan merokok ringan berpeluang 1,254 kali mengalami hipertensi daripada petugas dengan kebiasaan merokok berat (95% CI 1,050-1,498).

Tabel 5. Hubungan Stres Kerja dengan suspek Hipertensi pada Petugas di Suku Dinas Perhubungan Kota Administrasi Jakarta Selatan Tahun 2021.

Stres Kerja	Suspek Hipertensi				Total		P-value
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%	n	%	
Ringan	74	94,9	4	5,1	78	100	0,000
Sedang	55	49,5	56	50,5	111	100	
Berat	7	70	3	30	10	100	
Sangat Berat	6	75	2	25	8	100	

Berdasarkan tabel 5, menunjukkan bahwa petugas yang mengalami stres kerja ringan lebih banyak mengalami hipertensi dibandingkan kelompok lainnya, sebesar 94,9%. Hasil uji Chi-square menunjukan ada hubungan yang signifikan antara stres kerja dengan suspek hipertensi pada petugas di dapatkan nilai P-value < 0,000.

4. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di Suku Dinas Perhubungan Kota Administrasi Jakarta Selatan dengan responden adalah petugas di Suku Dinas Perhubungan dan beberapa Kecamatan (Cilandak, Pesanggrahan, Kebayoran Lama, Kebayoran Baru, dan Pasar Minggu) yang masih dalam cakupan Suku Dinas Perhubungan sejumlah 207 orang.

Teori Brunner dan Suddarth (2001) pada saat seseorang mengalami stres, tubuh akan bereaksi dengan mengeluarkan hormon stres berupa hormon adrenalin dan kortisol. Peningkatan hormon adrenalin dan memacu jantung berdenyut lebih cepat serta lebih kuat, sehingga tekanan darah akan meningkat. Jika berlangsung lama, tubuh akan berusaha mengadakan penyesuaian sehingga timbul perubahan patologis. Gejala yang muncul antara lain berupa hipertensi atau maag (Nurwidhiana et al., 2018).

Berdasarkan data yang didapatkan dari survey dan wawancara peneliti di Suku Dinas Perhubungan dan beberapa Kecamatan (Cilandak, Pesanggrahan, Kebayoran Lama, Kebayoran Baru, dan Pasar Minggu), petugas yang menjadi responden memiliki rata-rata tekanan darah 130-139 mmHg/80-90 mmHg. Berdasarkan kategori suspek hipertensi, petugas yang mengalami gejala hipertensi lebih banyak sebesar 68,6% daripada yang tidak mengalami gejala hipertensi sebesar 31,4%.

Hal ini sejalan dengan penelitian di Poliklinik penyakit dalam RSUP H.Adam Malik Medan

berdasarkan pekerjaan menunjukkan bahwa mayoritas bekerja sebagai PNS ada sebanyak 19 responden sebesar 45,2% daripada tidak bekerja sebanyak 5 responden sebesar 11,9% (Sinaga & Simatupang, 2019).

Proporsi kejadian hipertensi pada penelitian ini lebih besar dibandingkan dengan rata-rata nasional yaitu 34,1% (Kemenkes.RI, 2018). Hipertensi dapat dicegah dan dikelola melalui intervensi gaya hidup, mempertahankan berat badan yang sehat, aktivitas fisik, penerapan pola makan yang sehat, berhenti merokok, dan manajemen stres (Hardati & Ahmad, 2013)

Gaya hidup sehat yang meliputi pola makan yang banyak mengandung lemak dan kolesterol, asupan garam yang berlebihan, kebiasaan merokok, minum alkohol, tidak mau berolahraga, dan kelebihan berat badan merupakan faktor risiko hipertensi yang dapat dikontrol (Limbong et al., 2018). Menurut Risdwan (2009) berbagai zat yang dapat merusak lapisan dinding arteri terkandung didalam rokok yang pada akhirnya akan membentuk plak atau kerak di arteri. Kerak atau plak inilah yang menyebabkan penyempitan lumen atau diameter arteri, sehingga diperlukan tekanan yang lebih besar untuk memompa darah hingga tiba di organ-organ yang membutuhkan. Hal inilah yang kemudian disebut sebagai hipertensi (Litaay & Talarima, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa petugas yang dengan kebiasaan merokok ringan lebih banyak mengalami hipertensi dibandingkan kelompok lainnya, sebesar 56,3%. Berdasarkan hasil uji statistik, menunjukan ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan merokok dengan suspek hipertensi pada petugas di dapatkan nilai P-value < 0,034. Hal ini sejalan dengan penelitian Umbas dan Megawati (2019) bahwa adanya hubungan yang signifikan antara merokok dengan hipertensi dimana P Value = 0,016 lebih kecil dari P-value < 0,05 (Umbas, 2019).

Pada penelitian lain ditemukan bahwa ada hubungan Kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi pada penderita rawat inap di Rumah Sakit Umum Sari Mutiara Medan dengan P Value = 0,000 (Situmorang, 2015). Selain itu penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Litaay dan Talarima (2016) bahwa uji statistik diperoleh nilai P-value = 0,006 yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara hipertensi dengan kebiasaan merokok (Litaay & Talarima, 2016).

Hal ini berbeda dengan penelitian pada masyarakat Kelurahan Tamarunang, Kecamatan Mariso, Kota Makassar tahun 2017 dengan hasil uji Chi- Square menunjukkan nilai p-value = 0,387 ($p > 0,05$) bahwa

tidak ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan merokok dengan angka kejadian hipertensi (Untario, 2017).

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada petugas DISHUB di Suku Dinas Perhubungan Kota Administrasi Jakarta Selatan sebagai berikut: (1) Petugas di Suku Dinas Perhubungan Kota Administrasi Jakarta Selatan lebih banyak yang mengalami hipertensi sebesar 68,6%, daripada petugas yang tidak mengalami hipertensi sebesar 31,4%; (2) Petugas di Suku Dinas Perhubungan Kota Administrasi Jakarta Selatan lebih banyak dengan kebiasaan merokok aktif sedang sebesar 46,4%, dari pada petugas dengan kebiasaan merokok aktif berat sebesar 13,5%; (3) Perhubungan Kota Administrasi Jakarta Selatan lebih banyak yang mengalami stres kerja sedang sebesar 53,6%, daripada petugas yang mengalami stres kerja berat sebesar 3,9%; (4) Terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan merokok dengan suspek hipertensi pada petugas di Suku Dinas Perhubungan Kota Administrasi Jakarta Selatan (P-value < 0,001); (5) Terdapat hubungan yang signifikan antara stres kerja dengan suspek hipertensi pada petugas di Suku Dinas Perhubungan Kota Administrasi Jakarta Selatan (P-value < 0,000)..

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada pihak Suku Dinas Perhubungan Kota Administrasi Jakarta Selatan yang sudah memberikan izin bagi peneliti untuk bisa melaksanakan penelitian disana terkait Hubungan Kebiasaan Merokok dan Stres Kerja dengan Suspek Hipertensi pada Petugas Dinas Perhubungan Kota Administrasi Jakarta Selatan Pada Tahun 2021

Daftar Rujukan

- [1] Haqi, M. H., Misbahatul, E., & Bahiyah, K. (2019). Gambaran Status Mental (Stres, Kecemasan, dan Depresi). *Psychiatry Nursing Journal*, 1(2), 29–35.
- [2] Hardati, A. T., & Ahmad, R. A. (2013). Aktivitas fisik dan kejadian hipertensi pada pekerja: analisis data Riskesdas 2013. *Journal of Community Medicine and Public Health*, 34(2), 467–474.
- [3] Hermawan, H., Tinggi, S., Kesehatan, I., & Kudus, M. (2018). HUBUNGAN STRES KERJA DENGAN KEJADIAN HIPERTENSI PADA. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 9(2), 111–117.
- [4] Kemenkes.RI. (2018). Profil Kesehatan Indonesia. In *Science as Culture* (Vol. 1, Issue 4). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <http://www.kemkes.go.id>
- [5] Kurniasari, I., & Hidayat, S. (2017). Pengaruh Stres Kerja terhadap Peningkatan Tekanan Darah pada Pekerja. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 6(3), 385–393.
- [6] Lianzi, I., & Pitaloka, E. (2014). Hubungan Pengetahuan

- tentang Rokok dan Perilaku Merokok pada Staf Administrasi Universitas Esa Unggul. *Inohim*, 2(1), 67–81.
- [7] Limbong, V. A., Rumayar, A., & Kandou, G. D. (2018). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Kejadian Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Tateli Kabupaten Minahasa. *Kesmas*, 7(4).
- [8] Litaay, B. P., & Talarima, B. (2016). FAKTOR RISIKO KEJADIAN HIPERTENSI PADA PASIEN DI RUANGAN PENYAKIT DALAM RSUD Dr. M. HAULUSSY AMBON. *GLOBAL HEALTH SCIENCE*, 1(2), 66–74.
- [9] Haqi, M. H., Misbahatul, E., & Bahiyah, K. (2019). Gambaran Status Mental (Stres, Kecemasan, dan Depresi). *Psychiatry Nursing Journal*, 1(2), 29–35.
- [10] Hardati, A. T., & Ahmad, R. A. (2013). Aktivitas fisik dan kejadian hipertensi pada pekerja: analisis data Riskesdas 2013. *Journal of Community Medicine and Public Health*, 34(2), 467–474.
- [11] Hermawan, H., Tinggi, S., Kesehatan, I., & Kudus, M. (2018). HUBUNGAN S TRES K ERJA D ENGAN K EJADIAN H IPERTENSI P ADA. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 9(2), 111–117.
- [12] Kemenkes.RI. (2018). Profil Kesehatan Indonesia. In *Science as Culture* (Vol. 1, Issue 4). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <http://www.kemkes.go.id>
- [13] Kurniasari, I., & Hidayat, S. (2017). Pengaruh Stres Kerja terhadap Peningkatan Tekanan Darah pada Pekerja. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 6(3), 385–393.
- [14] Lianzi, I., & Pitaloka, E. (2014). Hubungan Pengetahuan tentang Rokok dan Perilaku Merokok pada Staf Administrasi Universitas Esa Unggul. *Inohim*, 2(1), 67–81.
- [15] Limbong, V. A., Rumayar, A., & Kandou, G. D. (2018). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Kejadian Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Tateli Kabupaten Minahasa. *Kesmas*, 7(4).
- [16] Litaay, B. P., & Talarima, B. (2016). FAKTOR RISIKO KEJADIAN HIPERTENSI PADA PASIEN DI RUANGAN PENYAKIT DALAM RSUD Dr. M. HAULUSSY AMBON. *GLOBAL HEALTH SCIENCE*, 1(2), 66–74.
- [17] Liu, N., Yang, J. J., Meng, R., Pan, X. F., Zhang, X., He, M., Li, H., Gao, Y. T., Xiang, Y. B., Shu, X. O., Zheng, W., Wu, T., Yu, D., & Pan, A. (2019). Associations of blood pressure categories defined by 2017 ACC/AHA guidelines with mortality in China: Pooled results from three prospective cohorts. *European Journal of Preventive Cardiology*, 27(4), 345–354. <https://doi.org/10.1177/2047487319862066>
- [18] Nurwidhiana, N., Handari, S. R. tri, & Latifah, N. (2018). Hipertensi Pada Pengemudi Ojek Online Dan Ojek Pangkalan Di Kota Bekasi Tahun 2017. *Environmental Occupational Health and Safety Journal*, 1(1), 29–38.
- [19] Retnaningsih, D., Kustriyani, M., & Sanjaya, B. T. (2016). Perilaku Merokok dengan Kejadian Hipertensi pada Lansia. *Jurnal Kesehatan Andalas.*, Vol 27(No 10), Hal 122-130.
- [20] RISKESDAS. (2013). RISET KESEHATAN DASAR. *RISKESDAS*, 1–303. <https://doi.org/10.1126/science.127.3309.1275>
- [21] RISKESDAS. (2018). KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA. *Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 1–594. <http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/lapo>
- ran/RKD/2018/Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf
- [22] Sinaga, V. R. I., & Simatupang, D. (2019). *HUBUNGAN SIKAP PENDERITA HIPERTENSI DENGAN PENCEGAHAN KOMPLIKASI HIPERTENSI DI POLIKLINIK PENYAKIT DALAM RSUP H. ADAM MALIK MEDAN TAHUN 2019*. 1–12.
- [23] Situmorang, P. R. (2015). FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN HIPERTENSI PADA PENDERITA RAWAT INAP DI RUMAH SAKIT UMUM SARI MUTIARA MEDAN TAHUN 2014. *Jurnal Ilmiah Keperawatan IMELDA*, 1(1), 71–74.
- [24] Umbas, I. M. (2019). Hubungan Antara Merokok Dengan Hipertensi Di Puskesmas Kawangkoan. *Jurnal Keperawatan*, 7(1), 1–8.
- [25] Untario, E. (2017). HUBUNGAN MEROKOK TERHADAP KEJADIAN HIPERTENSI. In *Keperawatan* (Vol. 11, Issue 11, pp. 40–47).
- [26] Utaminingsih, W. R. (2015). *Mengenal Dan Mencegah Penyakit Diabetes, Hipertensi, Jantung Dan Stroke Untuk Hidup Lebih Berkualitas*. Yogyakarta : Media Ilmu.
- [27] Winda, I. S., Rifki, A., & Fionaliza, F. (2020). Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah Tahun 2015-2016. *Health & Medical Journal*, 2(1), 45–51. <https://doi.org/10.33854/heme.v2i1.285>